

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lambung sebagai salah satu organ yang penting pada tubuh manusia. Lambung berfungsi untuk mencerna makanan dengan bantuan asam lambung (HCL) dan pepsin (Guyton dan Hall, 2007). Suatu lambung yang sehat terdapat keseimbangan antara faktor pelindung mukosa (*Cytoprotektive Factor*) dan faktor yang dapat merusak integritas mukosa lambung (*Cytoprotektive Factor*).

Lambung atau dikenal dalam bahasa medisnya gaster, merupakan salah satu organ pencernaan yang terdapat dalam tubuh manusia. Lambung berfungsi untuk mencerna makanan dengan bantuan asam lambung dan pepsin (Guyton dan Hall, 2007).

Asam lambung dan pepsin secara fisiologis disekresikan oleh lambung sehat apabila disekresikan secara berlebih dapat merusak mukosaa lambung. Asam lambung dalam jumlah sedikit disekresikan oleh sel parietal dalam keadaan basal, tetapi dapat meningkat ketika ada rangsangan fisis misalnya makanan dan rangsangan psikologis (Valle, 2001).

Kasus di masyarakat yang berkaitan dengan kerusakan integritas mukosa lambung seperti dalam kasus gastritis dan tukak peptik, sebagai efek samping penggunaan *Non Steroid Anti Inflammatory Drug* (NSAID), yang ditandai dengan gejala perut terasa perih, mual, muntah memiliki prevalensi yang cukup tinggi (Tarigan, 2001). Gastritis dan tukak lambung merupakan suatu akibat adanya proses inflamasi pada lapisan mukosa lambung (Valle, 2001).

Tukak peptik merupakan lesi yang hilang dan timbul dan paling sering didiagnosa pada orang dewasa usia pertengahan sampai usia lanjut tetapi lesi ini mungkin muncul sejak usia muda (Robinson, 2004). Terapi penggunaan obat ditujukan untuk meningkatkan kualitas atau mempertahankan hidup pasien. Namun ada hal yang tidak dapat disangkal dalam pemberian obat yaitu kemungkinan terjadinya hasil pengobatan tidak seperti penting dalam terapi pengobatan tidak seperti yang diharapkan. Penggunaan obat yang rasional adalah sangat penting dalam terapi pengobatan pasien untuk mencegah adanya kegagalan dalam terapi pengobatan tukak peptik (Siregar dan Kumolosari, 2006).

Pemberian obat yang tidak sesuai dengan standar dan tujuan terapi maka akan merugikan pasien. Penggunaan obat yang tidak rasional sering kali dijumpai dalam praktek sehari-hari, baik di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), rumah sakit, maupun praktek swasta. Ketidaktepatan indikasi, pemilihan obat, pasien dan dosis menjadi penyebab kegagalan terapi (Siregar dan Kumolosari, 2006).

Penggunaan obat tukak peptik secara aman, namun kesalahan mungkin terjadi dalam penggunaannya, sehingga perlu dilakukan penelitian pola penggunaan obat tukak peptik pada pasien geriatrik, ditinjau dari aspek tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat pasien, sehingga diharapkan pasien akan mendapatkan keberhasilan dalam pengobatan dan mengurangi tingkat kekambuhan penyakit serta efek samping yang tidak diinginkan (Hastuti, 2012).

Buruknya perhatian terhadap sanitasi mengakibatkan bakteri *H.pylori* yang menjadi penyebab utama penyakit tukak peptik mudah berkembang. Jika tidak menjadi perhatianj serius, penyakit tersebut bisa berkembang menjadi kanker lambung. Para peneliti di igggris telah menemukan usia di atas 45 tahun bagi yang menderita tukak peptik ini rentan terkena kanker lambung. Tanda dan gejala seperti pendarahan di dubur, kehilangan berat badan, menderita enemia, sakit kuning, berlatar belakang keluarga penderita kanker lambung, pernah menderita tukak lambung dan anoreksia patut diwaspadai (Adi, 2003).

Berdasarkan penelitian di Amerika, kira-kira 500.000 orang tiap tahunnya menderita tukak lambung dan 70% diantaranya berusia 25-64 tahun. Sebanyak 48% penderita tukak lambung disebabkan karena infeksi *H.pylori* dan 24% karena penggunaan obat NSAID (Shanti, 2008).

Laporan sementara dari studi epidemiologi di Jakarta oleh Divisi Gastroenterologi menunjukkan bahwa prevalensi infeksi *H.pylori* sebesar 52,3% dari 310 pasien, sedangkan di Yogyakarta pada tahun 2009 sebesar 22,2% dari total pasien yang melakukan gastroskopi di RSUP Dr. Sardjito (Utia dkk, 2010; Triwikatmani, 2014).

Terdapat beberapa regimen terapi eradikasi *H.pylori* yaitu terapi tripel (PPI dan 2 antibiotik), terapi quadrapel (PPI, 2 antibiotik dan bismuth subsalisilat), dan terapi sekuensi (PPI dan 3 antibiotik), dengan durasi 7-14 hari. Di Indonesia, salah satu kendala terapi tripel adalah tingginya angka kekebalan terhadap metronidasol (Longo dkk, 2012). Dari 7 penelitian uji klinik dengan menggunakan plasebo dan koloidal bismuth subsitrat pada terapi dispepsia non ulkus, 4 penelitian menunjukkan perkembangan gejala dispepsia non ulkus secara signifikan dengan tingkat eradikasi *H.pylori* (Liska, 2004).

Soemoharjo (2009) menyatakan bahwa terapat konsensus nasional mengenai eradikasi *H.pylori* dari kelompok studi *H.pylori* Indonesia yang ditandatangani pada tanggal 21 Desember 1996 di Jakarta menyatakan bahwa eradikasi *H.pylori* sangat dianjurkan pada ulkus duodeni,ulkus ventrikuli, pasca reseksi kanker lambung dini, dan limfoma MALT, dianjurkan pada dispepsia tipe ulkus, gastritis kronik aktifberat, gastropati AINS (NSAID) dan gastritis hipertrofik dan tidak dianjurkan pada penderita asimtomatik.

Berdasarkan observasi awal dilakukan di Puskesmas Kota Selatan terdapat masalah utama tentang aturan pakai obat pada pasien tukak lambung dan

penggunaan obatnya yang masih kurang tepat. Dengan ini mendorong peneliti untuk mengambil judul ini yaitu ‘terapi tukak lambung pada pasien anak dan dewasa di Puskesmas Kota Selatan’

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana terapi tukak lambung pada pasien anak dan dewasa di Puskesmas Kota Selatan ?

1.2 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui terapi tukak lambung pada pasien anak dan dewasa di Puskesmas Kota Selatan pada bulan Januari-Desember 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui terapi tukak lambung pada pasien anak dan dewasa berdasarkan tepat obat di Puskesmas Kota Selatan
2. Mengetahui terapi tukak lambung pada pasien anak dan dewasa berdasarkan tepat dosis di Puskesmas Kota Selatan
3. Mengetahui terapi tukak lambung pada pasien anak dan dewasa berdasarkan tepat aturan pakai di Puskesmas Kota Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi agar menggunakan obat untuk terapi tukak lambung dapat menyesuaikan dengan pedoman yang digunakan

2. Manfaat Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi tambahan kepustakaan untuk memperkaya pustaka sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa lainnya, dan juga memberikan referensi dalam penggunaan obat tukak lambung

3. Terhadap Peneliti

Dapat menambah ilmu dalam penggunaan obat tukak lambung, khususnya dibidang kefarmasian